

## Implementasi Pembinaan Kepribadian dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kesehatan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda

Deca Zuhfi Alfarizi<sup>1</sup>, Odi Jarodi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; decazuhfialfarizi@gmail.com

<sup>2</sup> Politeknik Ilmu Pemasyarakatan; odi.30jarodi@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pembinaan Kepribadian; Religiusitas; Kesehatan Rohani.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan kepribadian dalam meningkatkan religiusitas narapidana dan kesehatan rohani di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lapas kelas IIA Samarinda memberikan program berupa dzikir pagi, shalat berjamaah wajib bagi seluruh narapidana, tausyiah atau ceramah, dan pembelajaran Al-Quran ataupun Iqra kegiatan tersebut merupakan langkah yang di ambil oleh lapas untuk meningkatkan religiusitas narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda.

### 1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan atau biasa disebut dengan lapas merupakan tempat untuk melakukan proses pembinaan kepada narapidana dan anak bimbingan pemasyarakatan yang dimana lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana dengan menggunakan sistem pemasyarakatan yang sudah ditetapkan. Mengenai hal itu lembaga pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk mewujudkan pembinaan yang integratif yang dimana mengembalikan kesatuan hidup narapidana kepada masyarakat yang baik dan bermanfaat serta memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat dalam pembangunan di lingkungan sekitar dan untuk menghilangkan separation dari masyarakat publik.

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka memberikan jaminan perlindungan kepada narapidana serta meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bermanfaat dalam pembangunan serta sekaligus memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengulangan tindak pidana. Pembinaan yang dilakukan didalam lapas terdapat pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dalam hal ini pembinaan kepribadian undang-undang No. 22 Tahun 2022 menjelaskan bahwa pembinaan kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b berupa kegiatan yang bertujuan pada pembinaan mental dan spiritual. Sedangkan untuk pembinaan kemandirian ialah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c berupa pelatihan keterampilan yang dimana dapat menghasilkan barang dan jasa yang memiliki manfaat dan nilai tambah. Dalam hal ini, tugas dan fungsi dari lembaga pemasyarakatan tidak lupa yaitu untuk melaksanakan rehabilitasi, resosialisasi, serta perlindungan kepada narapidana dan masyarakat dengan maksud dan tujuan terciptanya warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak melakukan tindak kejahatan kembali. Dalam hal ini, lapas menjadi wadah sebagai pemberian jaminan perlindungan hak asasi narapidana. Lembaga Pemasyarakatan memiliki beban moral yang dimana harus menyiapkan warga binaan pemasyarakatan untuk bisa berintegrasi dan berpartisipasi secara sehat dengan masyarakat dalam hal ini pembinaan harus selalu memperhatikan dan mengutamakan kesehatan jasmani dan rohani karena kesehatan menjadi salah satu hak setiap narapidana sesuai

dengan yang telah tercantum dalam Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. Kesehatan bukan hanya keadaan fisik melainkan kondisi mental maupun spiritual yang sehat dengan demikian narapidana bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan berguna di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bawasanya kesehatan rohani menjadi suatu hal yang harus diperhatikan kembali oleh petugas pemasyarakatan dilihat dari beberapa masalah yang terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan yang dilakukan oleh narapidana umum. Mengenai permasalahan tersebut terjadi akibat faktor keadaan jiwa narapidana dan juga kondisi yang berasal dari lingkungan untuk itu peningkatan religiusitas keagamaan perlu ditingkatkan dan selalu dijalankan dengan baik karena kesehatan rohani bagi narapidana menjadi salah satu faktor kesuksesan dalam pembinaan.

Implementasi pembinaan kepribadian yang membangun tingkat spiritualitas narapidana perlu dikembangkan dan ditingkatkan karena pada dasarnya manusia merupakan suatu makhluk yang beragama. Agama dalam pemahamannya memberikan suatu bentuk ikatan yang harus selalu dipegang menjadi pedoman dan dipatuhi dengan menjauhi segala larangannya dan mendekati diri pada kewajibannya untuk beribadah. Dalam hal ini, agama memberikan pembelajaran dan cara berpikir, bertingkah laku, dan bersikap didalam norma-norma kehidupan. Kesadaran dalam beragama mewujudkan suatu manifestasi dari bentuk keyakinan pada beberapa hasil pemikikiran, penghayatan pengalaman hidup yang terjadi. Sesuai hal tersebut, maka setiap setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup dengan sikap dan perilaku, memberikan beberapa kesadaran beragama pada kehidupan sehari hari yang meyakinkan bahwa dalam tubuh manusia ada sifat yang tertanam dalam pikiran bawah sadar bahwa mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama merupakan hal dasar pada ajaran kehidupan.

Beberapa upaya telah dilakukan dalam menjaga kesehatan mental para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, salah satu upaya yang dilakukan ialah melalui pembinaan kepribadian narapidana yang mengedepankan unsur pola pembinaan yang menyangkut kerohanian terhadap narapidana, kegiatan pembinaan kerohanian untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, dalam program kerohanian terdiri dari sholat berjama'ah, mendengarkan ceramah dan kultum-kultum singkat, mempelajari dan memahami dasar ajaran agama islam, serta pembacaan alqur'an secara rutin yang dimana sangat bermanfaat didalam kehidupan bagi narapidana, pembinaan ini bertujuan meningkatkan religiusitas para narapidana agar menyadari kesalahan yang telah diperbuat, mengoreksi diri dan berhenti melakukan tindak pidana kembali setelah mereka bebas dari masa pidana yang sedang dijalankan.

Selain itu implementasi pembinaan yang mengedepankan unsur keagamaan dapat memberikan kesehatan rohani bagi narapidana, adanya pengisian waktu kegiatan narapidana, memberikan ketenangan hati, serta pola pembinaan ini dapat mengubah perilaku narapidana menjadi lebih baik. Dan dari implementasi pembinaan kepribadian ini dapat memberikan nilai yang positif pada lingkup lembaga pemasyarakatan dalam hal ini apabila seseorang merasa dekat dengan tuhan maka akan mendapatkan hidayah dan ketenangan hati didalam dirinya dan berdampak bagi kesehatan rohani dari narapidana.

Pembinaan kepribadian yang dilakukan dengan mengutamakan penerapan religiusitas merupakan suatu implementasi yang sangat baik dilakukan oleh petugas pemasyarakatan kepada narapidana. Oleh karena itu, penelitian ini akan ditujukan kepada persoalan implementasi kepribadian yang menyakut pola pembinaan dalam peningkatan religiusitas narapidana karena berdasarkan pengalaman dan observasi yang saya lakukan selama melaksanakan kegiatan praktik kerja lapangan di Lapas Kelas IIA Samarinda saya melihat bawasanya narapidana disana terdapat narapidana yang kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti pembinaan kepribadian religiusitas, memiliki tingkat kejenuhan dan tingkat stress yang tinggi, ada beberapa narapidana disana yang mengalami gangguan kesehatan mental, dan terdapat prilaku-prilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh narapidana, ditambah lagi kondisi lapas yang mengalami overcrowded serta aturan-aturan di dalam lapas yang menjadi tekanan sendiri bagi narapidana. Disisi lain Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda merupakan lapas yang tergolong cukup kecil sehingga terdapat keterbatasan sarana dan

prasarana dalam kegiatan pembinaan kemandirian oleh karena itu Lembaga Pemasarakatan mengambil langkah pembinaan kepribadian yang menyusun pola pembinaan kerohanian yang menjadi hal prioritas. Oleh karena itu, Lapas Kelas IIA Samarinda mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki pembinaan yang dilandaskan dengan agama akan memberikan nilai yang positif bagi narapidana dan juga mereka akan menerima manfaat dari implementasi pembinaan tersebut untuk dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Koenig, McCullough, dan Larson (2013) melakukan analisis dan memverifikasi bahwasanya keterkaitan antara kegiatan dalam melaksanakan keagamaan dengan kondisi mental yang baik serta pikiran yang positif dan juga rasa empati yang baik, kebahagiaan, serta kenyamanan hidup berdampingan bersama orang lain (Suminta & Ghufron, 2019). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat frekuensi aktivitas keagamaan, maka semakin rendah potensi depresi individu. Selain itu, Ellison, Boardman, Williams dan Jackson (2001) memberikan kesimpulan bahwa keaktifan dalam kegiatan agama seperti kajian, khotbah agama, dan kegiatan lainnya terbukti jelas berkaitan dengan wellbeing serta berhubungan negatif dengan distress (Ellison, Jason D, Boardman, David R wiliams, 2001). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan disampaikan beberapa data pendukung dalam penunjang argumentasi pada penelitian yang nantinya akan dijadikan bahan penyajian pelengkap data yang berupa data-data yang bersifat penggolongan narapidana dengan agama kepercayaan, dan tingkat depresi narapidana. Dalam hal ini, mengapa penulis menyajikan data tersebut karena data yang sudah dipilih oleh penulis merupakan data-data yang relevan dengan penelitian yang dituju serta data tersebut dapat memudahkan penulis untuk melakukan observasi terhadap narapidana yang sedang melaksanakan pembinaan kepribadian karena peneliti bisa memantau masalah narapidana yang kurang minat dengan pembinaan yang diberikan dengan melihat jumlah narapidana yang sedang mengikuti program pembinaan.

## 2. METODE

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin memperoleh data-data lapangan secara fakta dan aktual. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu perspektif peneliti sendiri. Dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (verstehen).

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan key instrument dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Oleh karena itu peneliti menggunakan desain penelitian pendekatan kualitatif yang nantinya hasil penelitian dikumpulkan berdasarkan fakta dan data di lapangan. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi foto di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Samarinda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Implementasi Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Religiusitas

Dalam Penelitian ini, Peneliti telah mengumpulkan data dan menggolongkan data hasil dari wawancara yang didapatkan melalui 6 narasumber yang terdiri dari 3 petugas dan 3 narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda. Narasumber tersebut berinisial AW,SM, Dan HS. Sedangkan untuk

petugas sendiri peneliti melakukan wawancara kepada Pak Pariadi, Pak Yunus dan Pak Kosim. Untuk Implementasi Pembinaan Kepribadian yang menggunakan unsur keagamaan para narasumber sangat setuju dengan pembinaan tersebut karena dari pembinaan tersebut narasumber mengatakan dapat memberikan nilai positif bagi warga binaan dan juga perubahan perilaku yang lebih baik.

Menurut pendapat narasumber AW. Sebelumnya AW pernah masuk ke dalam Lapas dengan kasus perampokan dan sekarang AW masuk kembali ke dalam Lapas dengan Kasus Narkotika. Menurut pendapat AW sangat setuju dengan penerapan sistem pembinaan kepribadian dengan unsur keagamaan karena dapat membantu merubah perilakunya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh AW :

“Sangat penting sekali karena hidup cuma sekali dan terlebih lagi pembinaan yang diberikan gratis sehingga kegiatan seperti ini sangat perlu di tingkatkan kesempatan kita untuk meningkatkan iman dan apabila kita diluar pasti akan susah untuk belajar agama karena kita disini diajarkan disiplin.”

Narasumber SM memberikan pernyataan yang sama dengan pandangan yang disampaikan oleh AW dari pembinaan kepribadian yang menggunakan unsur keagamaan merupakan pembinaan yang sesuai karena dapat menambah pengetahuan dan ilmu baru sehingga dapat membantu warga binaan yang memang tidak mengetahui pemahaman terkait ilmu agama dan dari pembinaan tersebut dapat merubah perilaku warga binaan dengan menerapkan kebiasaan-kebiasan yang baik pada dirinya.

“Pembinaan yang sesuai saat ini dan saya butuhkan ditingkatkan lagi pembinaan yang meningkatkan religiusitas karena disini kita menambah pengetahuan dan ilmu.”

Dalam hal ini narasumber HS juga menyatakan hal yang sama dengan 2 informan yang telah disampaikan sebagai berikut :

“Sangat mempengaruhi sikap disiplin kita karena itu merupakan suatu karakter tumbuhnya karakter disiplin itu sebagian hidup kita berawal dari ketaatan kita beribadah dan ini bisa merubah kebiasaan baik dari manusia.”

Pembinaan kepribadian keagamaan yang dilaksanakan oleh Lepas Kelas IIA Samarinda merupakan pembinaan yang diterapkan dan di jalankan dengan pembinaan yang menjadi prioritas dikarenakan Lapas Kelas IIA Samarinda ingin memberikan pembinaan yang mengutamakan program yang memberikan perubahan perilaku dan akhlak bagi warga binaan. Terlebih lagi Lapas Kelas IIA Samarinda merupakan lapas yang memang terbilang cukup kecil oleh karena itu tidak banyak yang diberikan dalam pembinaan kemandirian kepada warga binaan. Dalam hal ini, pembinaan kepribadian menjadi hal yang prioritas dikarenakan juga warga binaan di dalam Lapas semua pergerakan dan aktivitas terbatas yang akan mengakibatkan tingkat tekanan dan stres yang tinggi bagi warga binaan oleh karena itu Lapas mengambil langkah untuk memberikan program pembinaan dalam peningkatan religiusitas untuk mengurangi permasalahan tersebut dan program tersebut dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap warga binaan karena banyak warga binaan yang memang buta dengan pengetahuan agama dari program tersebut lapas membantu warga binaan untuk lebih mengerti dan memberikan wawasan kepada seluruh warga binaan.

Bapak Kosim merupakan salah petugas yang ditunjuk oleh lapas untuk menjadi pembina kepribadian terkait keagamaan yang ada di dalam Lapas pembinaan yang bersifat keagamaan sangat penting untuk diberikan kepada warga binaan karena pasalnya warga binaan adalah orang yang melakukan kesalahan yang telah melanggar hukum oleh karena itu pembinaan yang diberikan dapat memberikan peningkatan dalam hal kepudilan sesama narapidana dan juga dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan baru oleh karena itu setiap selesai kegiatan pembinaan keagamaan yang diberikan kami selalu menanyakan hal-hal kecil berupa rukun iman dan bacaan shalat sehingga kami juga mengulang dan mengingatkan warga binaan kembali terkait pembinaan yang telah diberikan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh petugas bapak Kosim.

“Narapidana kami tanyakan hal-hal kecil rukun iman, rukun wudhu, bacaan shalat jadi setelah pembinaan kita tanyakan kembali.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Pak Yunus yang mendukung pola program

pembinaan keagamaan yang diterapkan di dalam Lapas. Dalam hal ini warga binaan merupakan masyarakat yang melanggar hukum dan ditempatkan di dalam Lapas untuk mengikuti pembinaan dan menjalankan proses hukumnya. Warga binaan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda dan juga karakter yang berbeda sehingga pola pikir, tingkah laku, dan prilaku warga binaan sangat memiliki perbedaan dan pada dasarnya manusia akan memiliki ketenangan rohani dan jiwa apabila manusia mendekatkan diri untuk beribadah kepada Tuhan. Dampak positif dari pembinaan tersebut juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini disampaikan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Yunus.

“Tamping masjid sekarang ada 20 orang yang dimana mereka mengajarkan wbp di blok hunian untuk mengajarkan bacaan Al-Qura’an dan ini sangat bermanfaat.”

Kasi Binadik, Pak Pariadi menyampaikan bawasanya Lapas Kelas IIA Samarinda merupakan lapas yang memiliki program pembinaan keagamaan yang menjadi prioritas karena Lapas Kelas IIA Samarinda ingin membantu dan memperbaiki perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan, program tersebut juga nantinya akan dilakukan inovasi-inovasi baru yang lebih tersistem, terukur dan juga terkelola dengan baik oleh petugas serta harapannya warga binaan bisa bermanfaat di lingkungan masyarakat dan tidak kembali melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan bisa kembali ke dalam Lapas. Di bawah ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Pak Pariadi:

“Selama ini kita menggunakan absen manual bukan absen digital, penguasa wbp mengikuti pembinaan dengan sistem pembinaan sehingga terukur shalat, kerohanian agama kristen sehari sebulan akan terlihat.”

Dalam hal ini, berdasarkan keenam informan yang disampaikan melalui pernyataannya bawasanya warga binaan sangat membutuhkan pembinaan yang memiliki unsur pola keagamaan karena mereka memiliki harapan dan dukungan moral ketika mereka sudah masuk ke dalam Lapas. Menurut beberapa para peneliti dan para ahli menyampaikan bawasanya perilaku, karakter seseorang dapat berubah menjadi lebih baik dengan cara memperoleh pembinaan keagamaan yang diberikan.

Menurut narasumber AW, pembinaan kepribadian keagamaan yang diberikan oleh Lapas merupakan pembinaan yang memiliki dampak yang sangat positif bagi seluruh warga binaan karena dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan juga perubahan dan pengembangan nilai moral bagi seluruh warga binaan dan ditambah lagi pembinaan ini dijadikan hal yang sangat penting karena dapat memberikan ketenangan rohani bagi warga binaan yang pada dasarnya mereka didalam dengan keterbatasan aktivitas sehingga pembinaan yang diberikan sudah sangat tepat untuk dilakukan. Dan hasil dari wawancara yang disampaikan oleh narasumber memberikan dukungan yang positif baik dari warga binaan dan juga petugas di Lapas Kela II A Samarinda. Berikut pandangan yang disampaikan oleh narasumber:

Narasumber AW menyatakan:

“dampak narapidana yang mengikuti pembinaan bertambah wawasan dan pengetahuan sehingga warga binaan bisa mengajarkan Al-Qura’an kenarapidana yang lain dan juga narapidana ada yang bisa jadi imam.”

Narasumber SM menyatakan:

“Iya bisa asal diyakinkan karena beribadah maka perilaku yang buruk bisa di tinggalkan, karena ada hadis yang menyebutkan shalatlah kamu maka hidup mu bisa berubah.”

Narasumber HS menyatakan:

“Sangat penting pembinaan yang lain tidak berjalan dengan maksimal karena dasarnya narapidana perlu untuk dilakukan pembinaan keagamaan.”

Dalam hal ini, petugas menyampaikan beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada warga binaan yang terdiri dari tabligh akbar, tausyiah, yang disampaikan dengan ustad dari luar, kegiatan mengaji bersama yang dilaksanakan dari hari senin sampai kamis setelah shalat dzuhur kegiatan kajian online yang dilaksanakan di masjid pada setiap hari juma’at. Hal tersebut dikemukakan oleh narasumber Aziswanto sebagai narapidana di Lapas. Informan pak Kosim menyampaikan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada warga binaan terdiri dari pembentukan shalat

berjamaah, kegiatan mengaji. Pak Pariadi selaku Kasi Binadik juga menyampaikan hal yang sama dengan beberapa informan dan narasumber yaitu bentuk pembinaan yang diberikan seperti kegiatan shalat berjamaah, membangun tingkat kepedulian sesama warga binaan, dan kegiatan kultum yang disampaikan dari ustad yang berkompeten melalui zoom. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh para informan:

Informan Pak Kosim mengemukakan

“Contohnya shalat berjamaah narapidana merangkul wbp di dalam blok hunian untuk shalat berjamaah dan mengajarkan wbp untuk mengaji sehingga dampak positif yang diberikan itu terlihat.”

Dalam pandangan tersebut, pembinaan yang diberikan memberikan dampak yang positif bagi warga binaan karena kegiatan tersebut dapat merubah kebiasaan buruk warga binaan contohnya seperti kegiatan shalat berjamaah, membangun tingkat kepedulian bagi warga binaan dan semua perubahan itu terlihat oleh petugas Lapas yang memang keseharian berinteraksi dengan warga binaan di dalam Lapas.

Informan pak Pariadi mengemukakan pernyataan sebagai berikut:

“Iya terkadang juga diberikan dikasih zoom ustad yang berkompeten sehingga wbp mendapatkan ilmu baru.”

Informan Pak Yunus menyatakan pandangannya sebagai berikut:

“Untuk saat ini cukup berhasil artinya ada juga beberapa narapidana yang gagal PB tetapi itu bisa dihitung jari banyak wbp yang mau mengajarkan narapidana mengaji dan dzikir pagi.”

Maka berdasarkan pandangan yang sudah disampaikan, terlihat bawasanya implementasi pembinaan kepribadian dalam meningkatkan religiusitas diwajibkan untuk seluruh warga binaan mengikuti program tersebut. Dalam hal ini, perubahan perilaku dari narapidana bisa dilakukan dengan mengajak seluruh warga binaan untuk shalat berjamaah, membaca Al-Qura’an, Tausyiah atau kultum singkat, dan kegiatan-kegiatan yang lain yang dapat memberikan pemahaman dan pandangan kepada warga binaan terhadap pola pikir. Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, diketahui bawasanya program pembinaan kepribadian dalam peningkatan religiusitas berjalan dengan baik di dalam Lapas. Dalam hal ini disampaikan bawasanya beberapa narasumber menyampaikan terkait kegiatan dari program pembinaan tersebut masih terdapat kekurangan seperti fasilitas, akan tetapi untuk yang lain sudah memberikan hasil yang baik dan memberikan nilai yang positif kepada narapidana. Narasumber AW menyampaikan pandangannya terkait program pembinaan kepribadian yang diberikan sudah sangat baik akan tetapi terhadap pengawasan dan fasilitas masih dibidang kurang, pasalnya narasumber menyampaikan hal tersebut karena ingin memberikan saran dan pengembangan dalam pembinaan yang diberikan sehingga kedepannya terdapat perubahan dari pembinaan atau pengembangan inovasi dalam pembinaan yang diberikan dari Lapas. Sehingga warga binaan yang terkadang malas untuk mengikuti pembinaan bisa lebih antusias dan mau melaksanakan pembinaan yang diberikan dengan rasa semangat dan penuh tanggung jawab. Dibawah ini disampaikan pernyataan oleh Narasumber AW:

“Dari segi pelayanan kurang karena keterbatasan petugas.” 50% keterbatasan tempat kekurangannya.”

Menurut narasumber SM, Implementasi pembinaan kepribadian keagamaan di dalam Lapas sudah sangat baik dibandingkan dengan lapas-lapas lain karena disini kita mendapatkan pembinaan seperti kegiatan tabligh akbar, dan kegiatan lain yang dilaksanakan secara rutin.

Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Narasumber SM:

“Untuk pembinaan sekarang sudah sangat bagus dibanding dengan lapas-lapas lain karena dilaksanakan secara rutin dan ada beberapa narapidana yang sudah hapal 10 juz dan dia berdakwah diluar untuk Wbp yang sudah bebas.”

Narasumber SM juga menyampaikan bawasanya pembinaan kepribadian keagamaan yang diberikan Lapas sudah sesuai dengan kebutuhan warga binaan karena pada pasalnya warga binaan perlu adanya dukungan moral untuk memperbaiki perilaku dan menyadari kesalahan yang telah

dilakukan oleh karena itu pembinaan tersebut sudah sangat cukup dan sesuai dengan kebutuhan warga binaan di dalam Lapas. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan SM terkait implementasi pembinaan kepribadian keagamaan:

“Untuk saat ini pembinaan yang diberikan sudah sangat cukup karena ada kegiatan jamaah tabligh yang diberikan oleh ustad dari luar dan memang sudah sesuai dengan kebutuhan.”

Berdasarkan narasumber yang ketiga memberikan pernyataan dan pandangan terkait implementasi pembinaan kepribadian dalam meningkatkan religiusitas dan kesehatan rohani. Disini narasumber HS menyampaikan dampak positif yang didapatkan dari pembinaan keagamaan dan disini juga narasumber menekankan pembinaan kepribadian dengan unsur keagamaan dengan tujuan peningkatan religiusitas sangatlah penting karena dapat merubah perilaku moral warga binaan yang dimana sangat membantu apabila warga binaan sudah bebas dari masa pidana yang dijalaninya dan diharapkan dapat berguna di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, lapas menjadi faktor terbesar untuk memberikan pelayanan dan pembinaan yang bermanfaat bagi warga binaan terutama dalam pembentukan dan perubahan moral dan perilaku warga binaan. Dalam hal ini beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat akan disampaikan karena peneliti ingin mengetahui implementasi pembinaan kepribadian yang diberikan kepada warga binaan dan juga kekurangan dari program pembinaan yang telah diberikan oleh pihak lapas oleh karena itu penelitian ini akan menjadi suatu pengembangan dari program pembinaan kepribadian dan bisa menjadi contoh bagi lapas-lapas seluruh di Indonesia terkait inovasi sehingga program pembinaan bisa dilaksanakan dengan penuh inovasi.

### 3.2. Faktor Penghambat dan Pendorong

Implementasi pembinaan kepribadian yang menerapkan pembinaan keagamaan, tentunya memiliki beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yang menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan pembinaan yang diberikan memang dalam pembinaan yang telah diberikan warga binaan jadi mengetahui dan mendapatkan beberapa ilmu pengetahuan yang baru tentang agama yang sangat berguna dan sangat penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini, proses pembinaan yang diberikan tidak luput dari faktor penghambat yang didapatkan yaitu motivasi dan keinginan warga binaan untuk mengikuti pembinaan keagamaan yang diberikan rasa malas warga binaan dan tingkat pendidikan warga binaan yang saling berbeda. Dilihat dari permasalahan yang ada pada intinya seseorang memerlukan dukungan minat dan motivasi yang dapat memberikan rasa senang dan ikhlas dalam mengikuti pembinaan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh narasumber AW:

“Kalo dari sisi keagamaan 65% yang mau ikut pembinaan keagamaan yang lainnya narapidana harus di panggil petugas di datangi, sembunyi dan males mengikuti pembinaan.”

Informan Pak Kosim, menyatakan terkait pelaksanaan pembinaan kepribadian keagamaan yang diberikan kepada warga binaan bawasanya pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan terdapat kurang dari fasilitas, anggaran, minat keikutsertaan warga binaan untuk mengikuti pembinaan. Dalam hal ini salah satu cara untuk mengatasi permasalahan bagi warga binaan yang malas mengikuti pembinaan yaitu dengan cara pendekatan yang diberikan dari petugas kepada warga binaan dan diberikan pemahaman hak dan kewajiban warga binaan selama melaksanakan masa pidana di dalam lapas. Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang terjadi di dalam lapas yang dapat diatasi lebih awal adalah dengan pemberian pemahaman terkait kewajiban warga binaan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan Pak Kosim:

“Kita panggil kita tanya masalahnya apa kita tanya sakit atau malas kalo malas kita peringatkan terkait hak dan kewajiban wbp.”

Narasumber SM menyatakan pembinaan kepribadian yang diberikan sudah sangat cukup dengan adanya kegiatan tabligh yang diberikan dan beberapa kegiatan dzikir pagi yang sekarang saya terapkan di kehidupan saya dalam sehari-hari. Akan tetapi pelaksanaan pembinaan bisa berjalan dengan baik apabila minat dan keinginan warga binaan sangat tinggi untuk mengikuti pembinaan

tersebut. Pasalnya banyak warga binaan yang tidak sadar betapa pentingnya pembinaan keagamaan yang diberikan karena memiliki banyak sekali manfaat yang di dapat baik dari pengalaman, ilmu pengetahuan dan perbaikan perilaku itu sendiri. Warga binaan harus menyadari untuk mendorong kemauan dan minat untuk menghilangkan rasa jenuh itu sendiri. Berikut pandangan yang disampaikan oleh Narasumber SM:

“Ada karena ada rasa jenuh akan tetapi saya memegang teguh untuk selalu melaksanakan dan tetap mengikuti pembinaan.”

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disampaikan pak kosim menyampaikan bawasanya faktor penghambat dari proses pembinaan keagamaan yang diberikan oleh pihak lapas yaitu pada keinginan warga binaan yang mau mengikuti program pembinaan karena yang dilihat disini masalah yang terjadi adalah warga binaan malas untuk mengikuti dan melaksanakan pembinaan keagamaan berdasarkan permasalahan tersebut memang perlu adanya dukungan dari petugas dan juga motivasi yang tumbuh dari warga binaan itu sendiri sehingga pembinaan bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan pandangan dan pernyataan yang telah di sampaikan oleh pak kosim disini informan lainnya pak Yunus menyampaikan bawasanya kekurangan pembinaan saat ini adalah keterbatasan pegawai, keterbatasan fasilitas untuk agama protestan dan khatolik sedangkan pak Pariadi menyampaikan pandanganya bawasanya kekurangan saat ini yang dialami adalah keterbatasan petugas yang melakukan pengawasan kepada warga binaan ini permasalahan terkait pengawasanya menjadi salah satu faktor penghambat yang terjadi di dalam lapas. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh ketiga informan:

Pak Kosim menyampaikan pandanganya sebagai berikut:

“Kendala tingkat kehadiran narapidana, keterbatasan anggaran, waktu, dan ruang yang terbatas.”

Berdasarkan beberapa penyampaian pandangan yang telah diberikan oleh ketiga infoman. Faktor penghambat terkait implementasi pembinaan kepribadian dalam meningkatkan religiusitas warga binaan adalah pada tingkat minat warga binaan yang kurang, keterbatasan fasilitas ruangan, dan kurangnya sumber daya manusia terkait dengan pengawasan yang dilakukan oleh lapas. Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang terjadi dari proses pembinaan sumber daya manusia menjadi permasalahan harus diselesaikan karena pembinaan harus adanya pengawasan yang lebih dari petugas. Selain itu, perlunya inovasi-inovasi pembinaan yang harus dilakukan sehingga mendapatkan pola pembinaan yang selalu penuh dengan inovasi yang dapat memberikan kesan yang lebih bagi warga binaan di dalam lapas.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, berikut kesimpulan bahwa pertama, untuk meningkatkan religiusitas narapidana maka diperlukanya implementasi pembinaan kepribadian yang mengambil unsur keagamaan untuk memberikan suatu pengajaran yang baru dan menciptakan suatu kebiasaan yang baik dan dijadikan suatu kebutuhan pada nantinya. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tentunya perlu adanya pengawasan yang dilakukan oleh petugas untuk melakukan pemantauan kepada narapidana sehingga program pembinaan bisa berjalan dengan semestinya. Bentuk peningkatan religiusitas yang diberikan seperti kegiatan pengajaran mengaji, shalat berjamaah, mendengarkan tausyiah atau ceramah, dan dzikir pagi menjadi suatu kegiatan yang dapat memberikan kesehatan rohani dan ketengan jiwa serta dapat merubah karakter yang lebih memiliki prilaku yang baik. Dan kedua, beberapa faktor yang dijadikan suatu hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan adalah keterbatasan sumber daya manusia, rasa malas yang timbul dari individu narapidana, fasilitas tempat ibadah non muslim. Dalam hal ini, sumber daya manusia yang terbatas diartikan sebagai jumlah petugas yang memiliki kompetensi dibidang keagamaan karena petugas selama ini belajar secara otodidak dan minimnya pengawasan yang diberikan ini akan berdampak pada pelaksanaan pembinaan. Berdasarkan faktor sumber daya manusia yang ada maka perlu digaris bawahi bawasanya rasa malas pada tiap individu narapidana menjadi suatu faktor yang harus diberikan motivasi karena pada dasarnya suatu pembinaan akan berjalan dengan baik apabila

dilaksanakan dan diikuti secara sungguh-sungguh ada rasa keinginan untuk mengikutinya sehingga sikap kepedulian antara petugas dengan narapidana harus di tingkatkan dan kepada sesama narapidana untuk mendukung program pembinaan kegiatan dalam pelaksanaan yang telah dilakukan secara bersama-sama karena pada intinya semuanya itu saling ketergantungan dan keterkaitan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cipta Kuswara, Gilang. 2019. "Pembinaan Remaja Di Lembaga Pantu Asuhan Uswatun Hasanah Kota Samarinda, Kalimantan Timur." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 2019(3):162–71.
- Dakwah, Fakultas, Jurusan Pemberdayaan, and Masyarakat Islam. 2019. "MENINGKATKAN MENTAL SPIRITUAL WARGA BINAAN SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S . Sos ) Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam FAKULTAS DAKWAH OKTOBER 2019 I."
- Fitria. 2013. "Analisis Tingkat Religiusitas Terhadap Mahasiswa Islm Perguruan Tinggi Berbasis Agama." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Gunawan, Iman. 2013. "KUALITATIF Imam Gunawan." *Pendidikan* 143.
- Iii, B. A. B. 2002. "Jurnalmetode Penelitina Kualitatif." 50–61.
- Islamiyah, Siti Suwaibatul. 2020. "Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana Di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang." *Skripsi* 218.
- Murken, Sebastian, and Sussan Namini. 2012. "Choosing a Religion as an Aspect of Religious Identity Formation in Modern Societies." *Religious Harmony* 2004(2006):289–302. doi: 10.1515/9783110901283.289.
- Simanjuntak. 2013. "Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu Tentang Inovasi Publik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 1(2):6–35.
- Yuliantini, Ni Putu Rai, and Kadek Desy Pramita. 2022. "Jurnal Komunikasi Hukum." *Jurnal Komunikasi Hukum, Volume 7 Nomor 1 Februari 2021* 8(1):469–80.
- Zulkifli, Zulkifli. 2019. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasarakatan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1(01):1. doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1460.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Inews: Kantor Berita Nasional. (2022). Inews: 8 Agama Terbesar di Dunia 2022, Ini Urutan Berdasarkan Jumlah Pengikutnya. [https://www.inews.id/news/nasional/8 Agama Terbesar di Dunia 2022, Ini Urutan Berdasarkan Jumlah Pengikutnya \(inews.id\)](https://www.inews.id/news/nasional/8-Agama-Terbesar-di-Dunia-2022,-Ini-Urutan-Berdasarkan-Jumlah-Pengikutnya-(inews.id))
- Basuni, A., Pd, M. A., Royhatudin, A., Nurhayati, U., Maman, M. U., Maryam, S., ... & Kurnaesih, U. (2021). *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Deepublish.
- Khusairi, H., & Elex Sarmigi, S. E. (2022). *Peluang Wisata Budaya Dan Religi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Pengaruh Budaya Kenduri Tuai Padi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kerinci*. Penerbit Qiara Media.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., ... & Ernanda, R. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.